

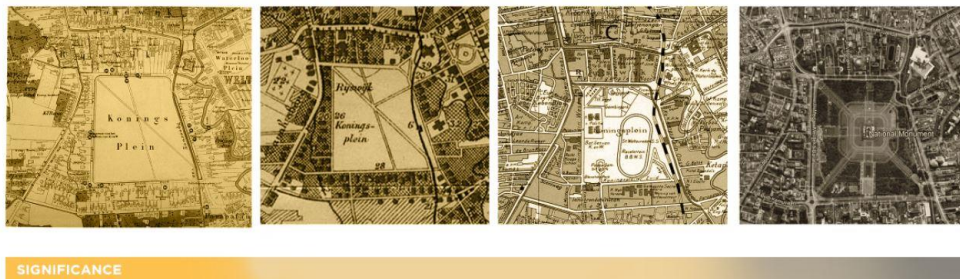
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG TOPIK

Lapangan Medan Merdeka merupakan sebuah lapangan yang menjadi identitas Bangsa Indonesia. Lapangan Medan Merdeka terletak pada area yang dikelilingi oleh gedung-gedung kementerian, gedung penunjang hukum, hingga Istana Negara. Fasilitas-fasilitas ini memberikan signifikansi dan relevansi keberadaan Lapangan Medan Merdeka dan Monumen Nasional sebagai Identitas bangsa (1).

Area Lapangan Medan Merdeka senantiasa terkenal sebagai sebuah *urban square* yang cukup signifikan di Jakarta. Signifikansinya sebagai fasilitas yang mampu menaungi kebutuhan aktivitas publik sudah ada sejak zaman awal mula taman masih bernama *Koningsplein*. Berawal dari sebuah lapangan terbuka hijau yang menjadi tempat rekreasi gubernur jendral di tahun 1800 hingga menjadi pasar malam dengan taman-taman kecil yang memiliki fungsi yang beragam di tahun 1900 awal (2).



Gambar 1.1: Perkembangan Konektivitas Monas Dengan Sekitar Tahun ke Tahun

Sumber: Leiden Digital Collections

Pada era kontemporer, sifat publik dari lapangan masih dipertahankan akan tetapi, terdapat fenomena-fenomena pada era kontemporer yang membuat signifikansi taman sebagai tempat publik mulai memudar. Terdapat penurunan minat masyarakat terhadap Lapangan Medan Merdeka yang menyebabkan diskoneksi keberadaan area Lapangan Medan Merdeka dengan masyarakat dan *user* secara umum. Hal ini tercerminkan dengan adanya fenomena-fenomena di bawah ini:

### 1.1.1. PERPINDAHAN IBUKOTA BARU DAN HILANGNYA FASILITAS PEMERINTAHAN

Direncanakan bahwa Ibukota Indonesia akan berpindah secara bertahap di tahun 2024 dari Jakarta, ke Kalimantan. Perpindahan ini menandakan bahwa morfologi Kota Jakarta secara makro akan mengalami perubahan yang cukup signifikan, secara *tangible* maupun *intangible*. Meski fungsi ekonomi, bisnis, dan perdagangan akan tetap dipertahankan pada Kota Jakarta, perpindahan fungsi pemerintahan Indonesia akan memiliki dampak yang cukup signifikan (3).

Area Lapangan Medan Merdeka merupakan area yang didominasi dengan blok yang berisi bangunan pemerintahan. 81% tipologi bangunan pada blok area Medan Merdeka berisikan bangunan fungsi pemerintahan. Bangunan seperti kantor BUMN, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, dan asset pemerintahan lainnya dibangun mengelilingi area ini. Peletakan asset pemerintahan yang mengitari Monumen Nasional didasarkan pada hirarki pembangunan yang sudah ada sejak tahun 1874 silam. Sejak Batavia mengalami perpindahan pemerintahan dari area Kota Tua, fungsi pemerintahan selalu disusun tidak jauh dari area *Weltevreden*, lebih tepatnya mengitari *Koningsplein*. Meski tipologi blok dan bangunan senantiasa mengalami perubahan dan berkembang menjadi semakin kompleks, mayoritas bangunan yang presisten masih berada dalam kategori asset pemerintahan. Tipologi seperti museum, blok perdagangan pemerintahan, serta beberapa bangunan lainnya masih presisten hingga saat ini (4).

| ELEMENT  | OBJECT | PERIOD                |          |          |          | PERMANENCY |
|----------|--------|-----------------------|----------|----------|----------|------------|
|          |        | I                     | II       | III      | IV       |            |
| Building | A      | President's Palace    | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | B      | Office Buildings      | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | C      | Museum                | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | D      | Place of Worship      | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | E      | Train Station         | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | F      | Train Station         | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | G      | School and University | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | H      | Housing Area          | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | I      | Hotel and Social Club | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | J      | Factory               | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | K      | Hospital              | Existing | Existing | Existing | Existing   |
| Block    | P      | Governmental Block    | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | Q      | Business Block        | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | R      | Housing Block         | Existing | Existing | Existing | Existing   |
|          | S      | Military Block        | Existing | Existing | Existing | Existing   |

Gambar 1.2: Tabel Presistensi Lapangan Medan Merdeka

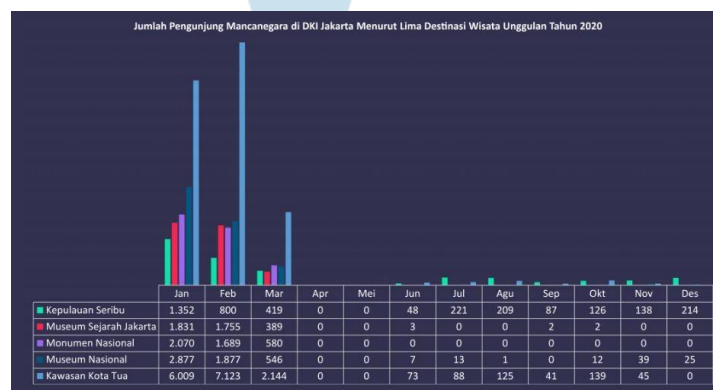
Sumber: Sunaryo, et al (in press) (2023)

Menurut data diatas, asset bangunan pemerintahan di atas telah menjadi *genius loci* yang membentuk signifikansi identitas area Lapangan Medan Merdeka. Dengan demikian koneksi terbesar yang dimiliki Lapangan Medan Merdeka dengan masyarakat, adalah konektivitasnya dengan pelaku pemerintahan, jika dilihat dari sisi presistensinya. Dengan adanya perpindahan fasilitas pemerintahan, yang akan menyebabkan kekosongan blok yang belum mengalami rencana yang jelas, maka 81% koneksi antara masyarakat dengan Lapangan Medan Merdeka akan hilang.

### 1.1.2. PENURUNAN MINAT PENGUJUNGAN DAN DAYA TARIK MONAS SEBAGAI SEBUAH OBJEK MONUMENTAL

Monumen Nasional, sebagai elemen pembentuk Lapangan Medan Merdeka, didesain sebagai sebuah pusat atraksi unik yang menjadi simbol Jakarta dan Indonesia. Massa berupa tugu yang lengkap dengan emas yang melapisi pahatan berbentuk api sebagai pucuknya. Monumen didesain se-unik mungkin mampu menarik banyak wisatawan dan masyarakat umum untuk berkunjung dan beraktivitas pada area Monas dan Lapangan Medan Merdeka. Akan tetapi, konektivitas Monumen Nasional dengan masyarakat mengalami penurunan di era kontemporer terutama pada beberapa tahun terakhir (5).

Berdasarkan jumlah pengunjung, pengguna awam jauh memiliki koneksi daya tarik yang lebih besar dengan destinasi lain pada area Medan Merdeka itu sendiri yakni Museum Nasional. Dilihat dari jumlah pengunjung mancanegara, sebagai pengguna awam yang secara objektif mengunjungi destinasi berdasar daya tariknya saja, Museum Nasional berada pada angka 5.331 jiwa. dan Monas pada angka 4.339 jiwa. Meski perbandingan nampak tidak signifikan, perbedaan sekitar 1000 jiwa ini menunjukkan bahwa daya tarik yang dimiliki Monumen Nasional seolah tidak lebih signifikan dari Museum Nasional (6).



Gambar 1.3: Grafik Pengunjung Mancanegara Area Wisata Jakarta

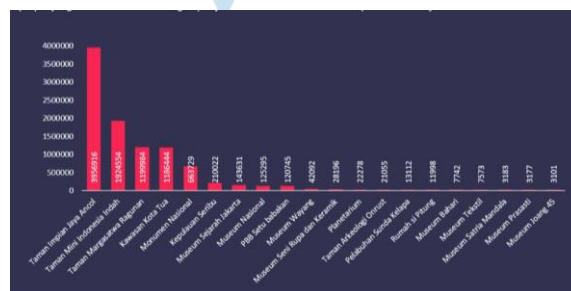
Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta (2020)

Data di atas menunjukkan diskoneksi yang dimiliki area Lapangan Medan Merdeka. Terdapat konektivitas lebih antara objek Museum Nasional dengan pengguna, dibandingkan dengan Lapangan Medan Merdeka dengan pengguna. Sebagai sebuah Monumen Identitas Bangsa seharusnya perlu dimiliki daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan dengan objek lainnya. Hal ini terutama berlaku dengan objek pada area sekitar yang seharusnya hanya berfungsi sebagai atraksi pendukung, dan bukan atraksi utama pada kawasan Medan Merdeka [6].

### 1.1.3. EKSKLUSIVITAS LAPANGAN MEDAN MERDEKA SEBAGAI *URBAN SQUARE*

Lapangan Medan Merdeka merupakan sebuah urban public space yang layaknya mampu menyediakan ruang aktivitas bagi masyarakatnya. Sifat ini, merupakan sifat yang telah ditanamkan sejak awal tahun 1914 yang dimana lapangan mulai ditujukan untuk aktivitas masyarakat Hindia-Belanda pada masanya. Melalui SK Gubernur No. 36/2002, Gubernur Soetiyoso melakukan pemagaran untuk mencegah para PKL untuk masuk pada area Monumen Nasional. Hal ini menyebabkan perubahan pada sifat taman yang seharusnya bersifat inklusif menjadi eksklusif. Sejak masa pemagaran, fasilitas taman secara tidak langsung dipreservasi hanya untuk kepentingan ruang politis dan bukan untuk ruang aktivitas masyarakat (7).

*Eksklusivitas* ini memang belum nampak secara signifikan pada tahun-tahun awal era kontemporer, namun kondisi ini mulai nampak pada saat pandemi terjadi. Karena eksklusifnya area Medan Merdeka, jumlah pengunjung di masa pandemi memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan area wisata dengan morfologi dan signifikansi historis yang hampir serupa yakni Kota Tua. Berdasarkan jumlah pengunjungnya, Kota Tua memiliki jumlah pengunjung 2 kali lipat dibandingkan dengan Lapangan Medan Merdeka (Monas dalam grafik), dengan pengunjung Kota Tua sebanyak 1.186.444 dan Lapangan Medan Merdeka sebanyak 663.729.



Gambar 1.4: Grafik Pengunjung Area Wisata Jakarta

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta (2020)

Perbandingan yang setara diatas ini menandakan koneksi masyarakat, secara sentiment maupun fisik, terhadap Kota Tua sebagai sebuah *urban square* lebih kuat jika dibandingkan Lapangan Medan Merdeka. Pemagaran melemahkan konektivitas area Lapangan Medan Merdeka sebagai sebuah *urban public square* untuk masyarakat dan secara fisik, area juga mengalami pembatasan ruang aktivitas untuk masyarakat. Pemagaran mengurangi konektivitas dengan masyarakat dan memperkuat konektivitas dengan pelaku pemerintahan. (7)

## 1.2. ISU DESAIN

Isu yang ditemukan pada ketiga fenomena di atas merupakan isu diskoneksi Lapangan Medan Merdeka sebagai *urban public square* dengan masyarakat. Konektivitas masyarakat secara sentiment maupun fisik mengalami pemudaran dan mulai terdiskoneksi. Dimulai dengan adanya pemagaran hingga blok sekitar yang akan mengalami kekosongan dan nantinya akan mengubah sifat morfologi ruang Medan Merdeka yang belum menentu basis orientasi pembenahannya. Isu ini merupakan hal yang memacu proses perancangan yang akan dilakukan pada area Lapangan Medan Merdeka.

## 1.3. LATAR BELAKANG MASALAH

Latar belakang masalah berasal dari penelusuran lebih lanjut terhadap fenomena-fenomena lapangan yang membentuk isu diskonektivitas. Isu diskonektivitas memiliki beberapa landasan sudut pandang permasalahan yang dapat dirumuskan. Mulai dari permasalahan *intangible* seperti legibilitas dan identitas, maupun permasalahan *tangible* seperti aksesibilitas dan *place making*. Akan diambil 1 perspektif permasalahan, yang terdapat pada tiap fenomena lapangan isu diskonektivitas, untuk dikembangkan sebagai landasan permasalahan perancangan yang akan diselesaikan.

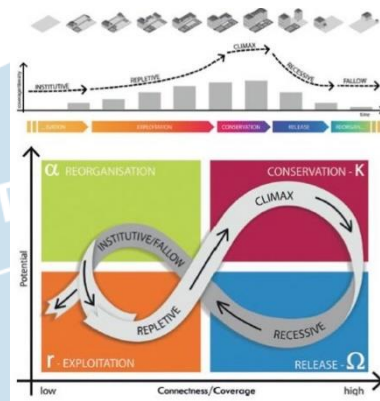
### 1.3.1. TRANSFORMASI MORFOLOGI PEDESTRIAN DAN *STREET FURNITURE* AKIBAT PERPINDAHAN BLOK TERKAIT

Dengan adanya perpindahan fasilitas pemerintahan dari area Medan Merdeka, terdapat sebuah kekosongan area pada blok sekitar Lapangan Medan Merdeka. Hal ini menandakan Medan Merdeka akan memasuki siklus resesi yang dimana area akan mengalami perubahan morfologi secara makro, ditinjau melalui *Burgage Cycle*.

*Burgage Cycle* merupakan sebuah siklus yang menunjukkan, keruntuhan, dan pemulihan perkotaan dari waktu ke waktu. Morfologi kota senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini akan mengacu pada kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.



Pada satu titik, elemen kota dapat mengalami perubahan drastis yang disebabkan oleh tren kebutuhan pengguna yang berubah dari satu zaman ke zaman yang lainnya. Untuk mengantisipasi hal ini *Burgage Cycle* digunakan sebagai indikator perubahan yang terjadi dalam sebuah morfologi kota, sehingga perubahan yang hendak terjadi selanjutnya dapat diantisipasi (8).



Gambar 1.5: Burgage cycle

Sumber: *Masterplanning For change* (2020)

Siklus resesi merupakan sebuah siklus yang menandakan deskonstruksi elemen kota, akibat adanya perubahan tren kebutuhan oleh masyarakat. Pada kasus Lapangan Medan Merdeka, kondisi ini dipicu karena adanya kebutuhan perubahan area pemerintahan dari Medan Merdeka ke Kalimantan. Proses resesi ini juga akan terjadi dalam periode yang tergolong cepat (2-20 tahun) jika dibanding proses resesi pada umumnya [2].

Dengan adanya rencana pembangunan yang belum menentu, kebutuhan privasi ruang jalan sekitarnya juga belum dapat ditentukan. Ruang jalan ini kedepannya dapat berubah menjadi lebih privat maupun lebih publik, bergantung terhadap kebutuhan ruang yang akan berlaku di masa depan. Dengan adanya ketergantungan Lapangan Medan Merdeka dengan blok sekitar, maka secara tidak langsung privasi Lapangan Medan Merdeka juga menjadi tidak menentu.

Selama masa pembangunan, akses ke area Lapangan Medan Merdeka akan menjadi sulit, terutama akses pejalan kaki. Hal ini dikarenakan, *access point* lapangan memiliki ketergantungan terhadap ruang pedestrian dari blok sekitar. Pejalan kaki hanya dapat mengakses Lapangan Medan Merdeka melalui pedestrian blok sekitar Lapangan Medan Merdeka. Hal ini disebabkan oleh sifat Lapangan sebagai sebuah *urban square* yang berada tepat di tengah area Medan Merdeka dan terdiskoneksi dengan *access point* pejalan kaki ke dalam area Medan Merdeka. Meski terdapat fasilitas-fasilitas seperti Museum Nasional, Galeri

Nasional, dan fasilitas lain yang tidak akan berpindah, *impact* yang diberikan fasilitas-fasilitas tersebut terhadap konektivitas Lapangan Medan Merdeka tidak akan terlalu besar.

### **1.3.2. PENGURANGAN *ACCESS POINT* AREA LAPANGAN MEDAN MERDEKA**

Lapangan Medan Merdeka memiliki 4 titik *access point* yang saling bertemu pada persimpangan Monumen Nasional. Akses ini merupakan satu-satunya cara para pengguna dapat memasuki area Lapangan Medan Merdeka dan Monumen Nasional. Titik akses ini menjadi elemen pembentuk yang signifikan secara fungsi maupun filosofis. Akses dirancang dengan jumlah dan bentuk yang spesifik, bukan semata untuk estetika melainkan juga sebagai elemen pengandung aspek filosofis yang juga fungsional.

Semula akses didesain sebagai sumbu pengatur yang membagi Lapangan Medan Merdeka menjadi 4 bagian. Sumbu ini, menjadi salah satu bagian dari desain Monumen Nasional yang dimana unsur filosofisnya saling berkesinambungan. Persimpangan ini melambangkan benua Indonesia yang berada pada persimpangan Benua Asia, Benua Eropa, Lautan Teduh, dan Laut Indonesia. Hal ini juga menandakan Indonesia sebagai sebuah bangsa yang dinamis dan senantiasa Bersatu (9).

Ketegasan elemen sumbu yang dijadikan akses juga ditujukan sebagai bentuk direktivitas pengunjung pada Monumen Nasional itu sendiri. Sumbu sengaja didesain sebagai akses kendaraan guna memfasilitasi sirkulasi pengguna jalan dan elemen yang menarik pengunjung untuk berkunjung ke Monumen Nasional (10).

Sejak tahun 2020, akses menuju Monas ini mengalami pembatasan. Dari keempat *access point*, pintu yang dibuka hanya pintu timur (tenggara) dan barat daya (11). Kedua pintu ini berada pada sisi yang sejajar (menghadap pada area selatan). Hal ini menyebabkan aksesibilitas menuju Medan Merdeka menjadi buruk. Hal ini dikarenakan tidak terdapat titik masuk yang mampu memfasilitas para pengunjung yang berasal dari area Utara. Dengan adanya penutupan 2 akses, tidak hanya terjadi pemudaran elemen desain, akibat pembatasan fungsi elemen, juga menghilangkan unsur direktivitas yang menjadi salah satu aspek fungsionalitas Monumen Nasional dan Lapangan Medan Merdeka.

### **1.3.3. DISKONEKSI LAPANGAN MERDEKA SEBAGAI *URBAN PUBLIC SQUARE***

Pemagaran Lapangan Medan Merdeka menciptakan diskoneksi pengalaman ruang dengan masyarakat yang paling jelas. Sebelum ditambahkannya elemen pagar pada Lapangan Medan Merdeka, masyarakat dapat mengintegrasikan kehidupan mereka pada lapangan ini. Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat tujuan perancangan area monumen sebagai

identitas bangsa dan juga sebagai sebuah ruang publik. Ditambah lagi dengan sifat sebuah *urban public square* yang sewajarnya memfasilitasi aktivitas masyarakat publik.

Sejak dahulu, area Lapangan Medan Merdeka selalu memiliki koneksi langsung dengan blok sekitar dan mendukung aktivitas masyarakatnya. Berbeda dengan masa kontemporer, pada masa lalu, taman bersifat lebih inklusif. Hal ini nampak pada tahun 1914 yang dimana area ini dijadikan sebuah pasar malam dan sarana berkumpul rakyat. Didukung dengan adanya blok perdagangan, para pedagang juga dapat menggelar dagangannya di pasar dengan mudah karena dekatnya area pasar malam dalam *Koningsplein* dan area kantor VOC pada masa itu. Salah satu hal yang memberikan kemudahan ini adalah aksesibilitas *Koningsplein* yang memiliki permeabilitas yang tinggi karena tidak adanya batas yang memisahkan *pedestrian* dan lapangan itu sendiri, layaknya sebuah taman.



*Gambar 1.6: Taman Gambir*

*Sumber: Leiden Digital Collection*



*Gambar 1.7: Medan Merdeka*

*Sumber: Leiden Digital Collection*

Pada era kontemporer, dengan adanya elemen pagar, terdapat sebuah diskoneksi antar pedestrian dan lapangan medan merdeka. Diskoneksi ini melambangkan sebuah aksesibilitas *urban public square* yang buruk. Pencapaian yang tadinya bersifat *direct* dari awal era



reformasi (1900) mengalami perubahan sifat menjadi *oblique*. Hal ini tentunya menandakan ketidakefektifan akses yang dimiliki Area Medan Merdeka. Dengan adanya diskoneksi, jumlah pengunjung yang mampu mengakses Lapangan Medan Merdeka menjadi lebih sedikit, karena adanya pengurangan luasan aksesibilitas, yang sebelumnya terdapat pada sepanjang keliling Lapangan Medan Merdeka.

#### 1.4. RUMUSAN MASALAH

Ditemukan bahwa masalah perancangan yang dapat diangkat dari isu adalah masalah aksesibilitas. Diperlukan pembenahan aksesibilitas guna memperbaiki konektivitas Lapangan Medan Merdeka dengan masyarakat, yang menjadi pengguna utama Lapangan, secara sepenuhnya. Aksesibilitas yang dimaksud pada rumusan perancangan ini adalah akses dalam bentuk area *frontage* dan *access point pedestrian*.

*Frontage* yang dimaksud adalah area pedestrian yang mengelilingi lapangan beserta area sebesar 50 meter yang membatasi pedestrian dengan Lapangan Medan Merdeka. 50 meter didasarkan pada jarak aman dari tepi area Lapangan Medan Merdeka dengan elemen taman tematik di dalamnya. *Frontage* diambil sebagai objek pengolahan masalah karena area berhubungan langsung dengan elemen pedestrian yang menjadi elemen yang menentukan konektivitas area, berdasarkan latar belakang permasalahan.

*Access Point* yang dimaksud adalah elemen penyebrangan jalan beserta *landing area* elemen yang mengkoneksikan pedestrian sekitar medan merdeka dengan titik masuk area Medan Merdeka. Area ini diambil sebagai objek pengolahan karena kebutuhan konektivitas area Lapangan Medan Merdeka dengan *access point* pedestrian ke area Medan Merdeka, yang tercantum pada latar belakang permasalahan. Adapun rumusan masalah yang disimpulkan untuk perancangan adalah sebagai berikut:

“Bagaimana bentuk *frontage* dan *access point pedestrian* area Lapangan Medan Merdeka yang mampu meningkatkan *walkability* dengan pendekatan permeabilitas”

#### 1.5. RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Pendekatan yang digunakan dalam analisis perancangan adalah pendekatan permeabilitas. Pendekatan ini merupakan strategi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan *walkability*. Konektivitas area Lapangan Medan Merdeka terhadap bangunan pada blok eksisting (bangunan untuk fungsi public yang diketahui akan tetap bertahan) penting

dipertahankan dan ditingkatkan agar *user* dari tiap fasilitas juga dapat menjadi user fasilitas, dimana hal ini meningkatkan permeabilitas melalui *user* dan penyatuan akses.

Pendekatan permeabilitas merupakan sebuah pendekatan yang menguji kualitas akses serta privasi dari badan akses sebuah area, dengan melibatkan faktor-faktor yang membentuk kedua hal tersebut (*Users from alternate destination points*, fasilitas pedestrian dan elemen pendukung, direktivitas akses dan lainnya) (8). Dalam pendekatan ini, terdapat beberapa metode yang menjadi tolak ukur kualitas permeabilitas sebuah objek berdasarkan aspek-aspek tertentu. Metode-metode ini nantinya akan menentukan sintesis yang paling sesuai untuk pengolahan *access point* di area Monas. Metode yang akan diulas dalam penelitian ini adalah:

1. Ped-shed method sebagai metode penguji permeabilitas dari perspektif *walkability* user dan kumpulan potensi pada blok sekitar yang terdapat pada jarak tersebut. Teori ini digunakan dalam pemetaan area dan pengukuran permeabilitas dari *access point* area (8).
2. *Integrated Modification Methodology* penguji permeabilitas dari perspektif morfologi jalan. Untuk penelitian ini, akan digunakan teori IMM dari faktor *directivity/proximity* elemen jalan. Teori ini digunakan untuk menguji persentase permeabilitas dari destinasi alternatif ke pintu masuk objek. Teori digunakan karena probabilitas jarak destinasi dengan pintu masuk yang dekat, sehingga pengukuran menjadi lebih relevan (12).

## **1.6. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.6.1. TUJUAN**

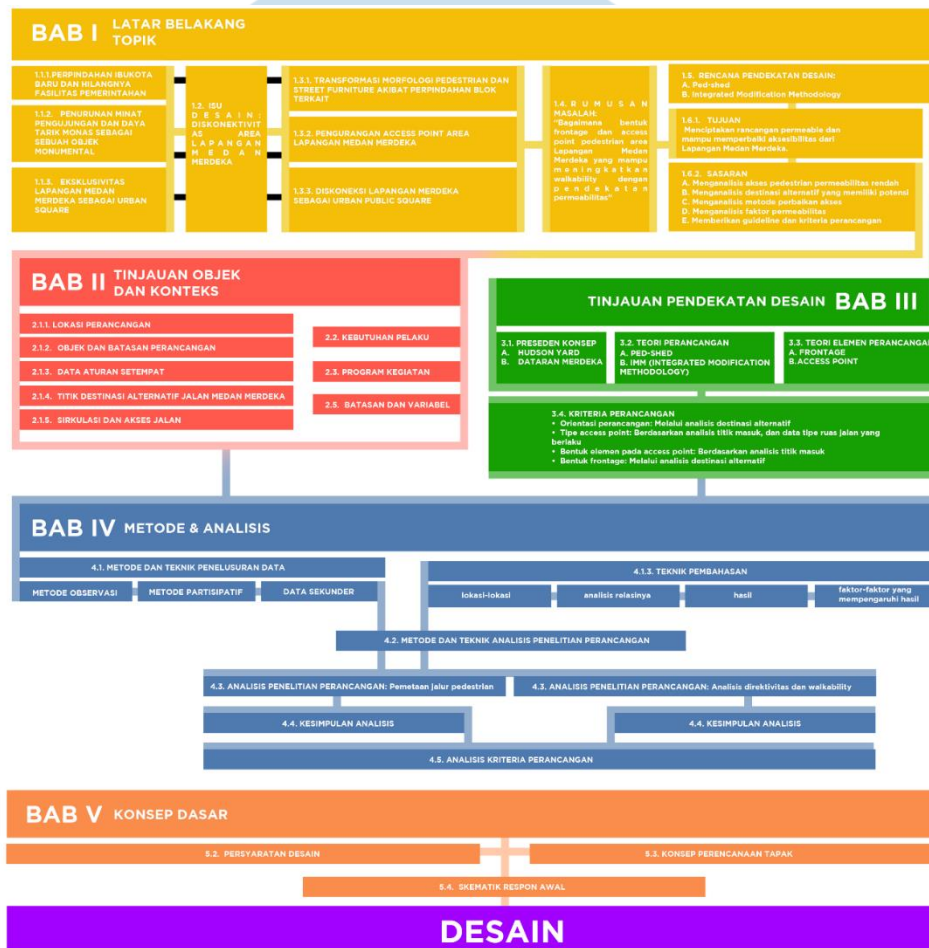
Tujuan yang hendak dicapai adalah menciptakan rancangan permeable dan mampu memperbaiki aksesibilitas dari Lapangan Medan Merdeka.

### **1.6.2. SASARAN**

1. Menganalisis akses pedestrian mana saja yang memiliki permeabilitas rendah menuju Lapangan Medan Merdeka.
2. Menganalisis destinasi alternatif sekitar Lapangan Medan Merdeka yang memiliki potensi konektivitas untuk meningkatkan permeabilitas Lapangan Medan Merdeka.

3. Menganalisis metode perbaikan akses dan konektivitas destinasi alternatif guna meningkatkan permeabilitasnya ke Lapangan Medan Merdeka.
4. Menganalisis faktor yang membuat permeabilitas pada titik hasil analisis menjadi buruk.
5. Memberikan *guideline* dan kriteria perancangan desain yang mampu memperbaiki permeabilitas Lapangan Medan Merdeka beserta skematik awal perwujudan desain yang akan diteruskan.

## 1.7. KERANGKA BERPIKIR



Tabel 1.1: Kerangka Berpikir  
 Sumber: Leiden Digital Collection